

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki sumber daya mineral dari banyak sumber daya alam. Indonesia juga salah satu negara di dunia yang kaya akan sumber tambangnya yang meliputi emas, perak, tambang, minyak, gas bumi, batu bara, biji besi, dan lain-lain. Jadi tidak mengherankan bahwa banyak perusahaan di Indonesia yang bergerak di sektor pertambangan. Batubara dan mineral adalah contoh komoditas yang dihasilkan dari pembangunan pertambangan. Mineral adalah bahan anorganik homogen yang berbentuk secara alami dan seragam dengan komposisi kimia yang tetap pada batas volumenya. Mereka juga memiliki struktur kristal dan ciri-ciri yang tercermin dalam bentuk dan sifat fisiknya. Industri pertambangan ini merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara dan pertumbuhan ekonomi, menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2024 tentang perubahan pertambangan atas peraturan pemerintah Nomor 96 tahun 2021 tentang pelaksanaan kegiatan usaha Pertambangan Mineral dan Batubara. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas investasi dan mendukung program hilirasi nasional pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang.

Setiap perusahaan, terutama di Indonesia pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai dan ingin berkembang. Perusahaan yang kompetitif adalah perusahaan yang terus mengalami pertumbuhan laba setiap tahunnya. Pertumbuhan laba ini menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola kinerja keuangan dengan baik. Semakin besar pertumbuhan laba perusahaan akan berdampak pada berbagai pihak baik secara internal maupun eksternal. Dalam hal ini perusahaan akan mendapatkan rasa aman dan percaya diri untuk menjalankan usahanya karena laba yang terus meningkat. Hal ini karena di sisi lain para investor berfikir bahwa perusahaan memiliki prospek yang cerah dimasa depan yang akan mendorong mereka untuk berinvestasi.

Perusahaan pertambangan pada periode 2021-2023 merupakan periode dimasa pemulihan ekonomi setelah pandemic COVID-19, yang saat ini perusahaan pertambangan mengalami banyak perubahan termasuk lonjakan harga komoditas diseluruh dunia, peningkatan permintaan bahan tambang, dan perubahan kebijakan pemerintah tentang ekspor dan investasi. Kinerja keuangan perusahaan pertambangan Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan pada saat ini. Di setiap tahunnya pasar modal selalu mengalami peningkatan investor yang cukup signifikan terhadap kondisi perekonomian global yang fluktuasi secara signifikan. Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik) bahwasanya menunjukan tren pertumbuhan sektor pertambangan dalam beberapa tahun terakhir, pada sektor pertambangan di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan. Pemerintah terhadap komoditas seperti batubara dan lignit dan lain-lain terus meningkat, namun sering kali disertai dengan volatilitas

harga yang tajam. Hal ini menciptakan tantangan bagi perusahaan pertambangan dalam mengelola biaya dan memaksimalkan laba. Perusahaan pertambangan masih mencatatkan performa yang meningkat ditengah normalisasi harga-harga komoditas ditahun 2023. Produk Domestik Bruto (PDB) pada perusahaan pertambangan mengalami peningkatan sebesar 6,12% atau Rp52,53 triliun menjadi Rp910,68 triliun dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp858,15 triliun. Peningkatan tersebut terutama ditopang oleh pertambangan batu bara yang mengalami peningkatan sebesar Rp10,02% menjadi Rp311,29 triliun, serta merupakan kontributor utama pada perusahaan pertambangan yaitu sebesar 34,18%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya aktivitas produksi pertambangan, baik batubara maupun mineral lainnya seperti nikel pada tahun 2023. Sektor mineral dan batu bara (minerba) memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada 2023. Berdasarkan data badan pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor ini mencapai Rp2.198 triliun atau 10,5% dari total PDB Indonesia yang sebesar Rp20.892 triliun. Subsektor pertambangan dan penggalian berkontribusi sebesar Rp2.198 triliun atau 10,5% dari total PDB di Indonesia.

Penurunan pada harga – harga komoditas global tidak berdampak pada produksi batubara Indonesia, yang mengalami peningkatan sebesar 12,32% di tahun 2023 menjadi 770,22 juta ton. Sejalan dengan produksi, ekspor batubara juga naik 10,53% menjadi 406,67 juta ton dari tahun sebelumnya diangka 367,94 juta ton. Sebesar 52,80% dari total batu bara yang diproduksi pada tahun 2023 diekspor ke berbagai negara, terutama China dan India. Dari segi permintaan domestik, batubara masih

menjadi sumber energy utama diindonesia. Berdasarkan data ESDM, batubara memiliki porsi 40,46% dari seluruh energi yang dihasilkan ditahun 2023. Penurunan harga batubara juga memiliki peran dalam peningkatan permintaan karena menjadi pilihan bahan bakar yang relevan terjangkau. Selain itu peningkatan ini berhubungan dengan pertumbuhan laba yang signifikan yang menunjukkan bahwa industri pertambangan terus memainkan peran penting dalam industri pertambangan secara keseluruhan.

Peningkatan dalam aktivitas penambangan batubara dan mineral lainnya, seperti nikel, gas bumi, dan lain-lain menyebabkan peningkatan permintaan dan produksi sepanjang tahun 2023. Perusahaan tambang meningkat sebagai hasil dari aktivitas produksi yang lebih besar yang pada akhirnya meningkatkan peran industri dalam ekonomi nasional. Peningkatan ini menunjukkan bahwa industri pertambangan tetap mampu mempertahankan kinerja dengan meningkatkan volume produksi dan eksploitasi sumber daya mineral meskipun harga komoditas global berubah. Hal ini juga menunjukkan bahwa kebijakan dan strategi industri pertambangan dalam mengoptimalkan produksi telah berhasil mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Di masa mendatang, sektor pertambangan diharapkan terus beradaptasi dengan dinamika global, tenaga kerja dan harga komoditas. Faktor lain yang mendukung pertumbuhan laba disektor pertambangan adalah efisiensi operasional yang semakin ditingkatkan oleh berbagai perusahaan, serta diverifikasi produk yang lebih luas untuk memenuhi permintaan global.

Pada penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan sebagai sampelnya karena didasari oleh pertumbuhan laba yang mengalami fluktuasi secara signifikan dan berturut-turut pada sektor pertambangan dalam periode 2021-2023. Akibat dari fluktuasi laba ini dapat membantu investor atau calon investor mempertimbangkan kembali keputusannya berinvestasi pada perusahaan, karena akan berdampak pada pendapatan yang akan diterima oleh investasi selanjutnya. Pertumbuhan laba yang fluktuasi tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai rata-rata pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.



**Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Laba Sektor Pertambangan**

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan gambar 1.1, menjelaskan bahwa grafik pertumbuhan laba perusahaan pertambangan ini menunjukkan fluktuasi pada pertumbuhan laba pada tahun 2021 memiliki laba sebesar 0,698, tetapi pada tahun 2022 laba menurun sebesar 0,503, dan pada tahun 2023 laba naik sebesar 0,934. Maka dapat disimpulkan bahwa laba pada sektor pertambangan mengalami fluktuasi laba yang cukup tajam dari tahun

ke tahun dan fluktuasi ini disebabkan oleh berbagai faktor perubahan permintaan global terhadap komoditas pertambangan, biaya produksi yang tidak stabil dan faktor-faktor tersebut mengurangi pendapatan dan laba perusahaan, sehingga perusahaan pertambangan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan internal. Pola ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pertambangan berubah-ubah yang dapat disebabkan oleh sejumlah variabel ekonomi, kebijakan, dan perubahan pasar komoditas. Perubahan dalam permintaan komoditas tambang diseluruh dunia dapat menyebabkan fluktuasi laba ini ketidak stabilan pasar, penurunan permintaan dari negara importer utama, dan masalah rantai pasokan dapat menyebabkan harga komoditas turun pada tahun 2022. Selain itu, industri pertambangan dapat berada ditekanan dari sumber luar seperti inflasi, suku bunga dan ketegangan geopolitik. Sebaliknya, peningkatan laba pada tahun 2023 menunjukkan bahwa industri pertambangan sedang bangkit. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan harga komoditas karena permintaan global yang meningkat, perubahan rencana bisnis perusahaan tambang, atau kebijakan pemerintah yang mendukung industri ini. Inovasi dalam teknologi pertambangan dan efisiensi operasional dapat meningkatkan profitabilitas.

Pertumbuhan laba merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, khususnya di sektor pertambangan yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas dan kondisi ekonomi global. Laba yang terus meningkat menunjukkan betapa baiknya manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan

lainnya. Dalam pasar modal bisnis yang mengalami peningkatan laba yang konsisten cenderung mendapatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya menyebabkan harga saham dan kapitalisasi pasar meningkat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami apa yang memengaruhi pertumbuhan laba, selain itu analisis rasio keuangan merupakan analisis pada laporan keuangan untuk mengetahui tingkat profitabilitas(keuntungan) suatu perusahaan yang telah dicapai dan menilai tingkat resiko atau tingkat nilai perusahaan (Hanafi & Halim, 2019). Adapun rasio yang digunakan untuk menilai pertumbuhan laba dalam penelitian ini yaitu *Net Profit Margin (NPM)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)*.

*Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya) yang diperoleh dari bisnis atau menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya (Hantono, 2018). Semakin tinggi NPM maka akan memperlihatkan bahwa perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi, tingginya rasio ini maka perusahaan tersebut akan semakin efisien dalam mengatur produksi, personalis, pemasaran, dan keuangan (Hermanto & Tjahjadi, 2021). Dalam industri pertambangan yang dikenal dengan biaya operasional yang tinggi, rasio ini menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan efisiensi operasional dan strategi pengendalian biaya. Dengan demikian NPM yang mencerminkan efisiensi perusahaan mengelola biaya dan mengoptimalkan pendapatan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai pertumbuhan laba. Ketika perusahaan mampu mempertahankan dan meningkatkan MPM ini menunjukkan bahwa setiap rupiah



pendapatan yang dihasilkan memberikan kontribusi lebih besar terhadap laba bersih yang pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan laba dalam jangka panjang.

Rasio lancar atau *Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019). Rasio ini mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan. Dalam industri pertambangan yang membutuhkan arus kas yang besar untuk membiayai operasional lainnya dan investasi, tingkat likuiditas menjadi aspek krusial. Perusahaan dengan likuiditas yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan keuangan jangka pendek tanpa harus menjual aset tetap atau mencari pendanaan baru yang pada gilirannya dapat menjaga stabilitas dan pertumbuhan laba. *Current Ratio* semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dan porsi aset yang lebih besar. Aktiva lancar ini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Menurut (Hery, 2017) menyatakan bahwa, rasio lancar atau (*Current Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo pada saat ditagih bersama dengan neraca perusahaan.

Selanjutnya *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung hutang perusahaan dengan menggunakan ekuitas (Kasmir, 2019). Rasio ini juga disebut sebagai rasio pengukat (Leverage) yang digunakan untuk menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. *Debt To Equity Ratio* menunjukkan struktur pendanaan perusahaan, yakni seberapa besar perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dalam industri pertambangan yang membutuhkan



pendanaan besar untuk eksplorasi dan pengembangan proyek, pemanfaatan utang menjadi hal yang umum. Namun, yang berlebihan dapat meningkatkan beban bunga dan risiko kebangkrutan. Hal ini juga penting dalam menilai tingkat resiko keuangan perusahaan, terutama dalam industri dengan fluktuasi yang tinggi. Secara sederhana rasio ini menunjukkan seberapa banyak utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki pemegang saham. Oleh karena itu, struktur modal yang sehat, yang tercermin dari DER yang seimbang, diyakini dapat mendukung pertumbuhan laba dengan menjaga efisiensi biaya modal dan kestabilan keuangan perusahaan. Namun DER yang lebih tinggi pasti akan menguntungkan perusahaan karena menunjukkan peningkatan pinjaman yang kemudian digunakan oleh perusahaan untuk mendanai operasi (Sihombing, 2018).

Berdasarkan dari fenomena tersebut, banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian seperti Irma Sofia & Enny Arita (2024) yang menyatakan bahwa secara simultan *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian Sri Rahayu Ningsih & Sri Utiyati (2021) yang menyatakan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Maka perbedaan dari penelitian terdahulu dengan sekarang terdapat pada tahun peneliti dan objek penelitian. Berdasarkan berbagai penjelasan, dapat disimpulkan bahwa laba adalah sumber daya yang diperoleh oleh suatu perusahaan dari kegiatan bisnisnya, yang ditunjukkan dalam laporan keuangan dan kontribusi dalam pengambilan keputusan internal dan eksternal. Sementara itu, pertumbuhan laba adalah kondisi dimana jumlah laba yang

di peroleh suatu perusahaan yang meningkat atau menurun dengan membandingkan hasilnya. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”**.

### **1.2 Batasan Masalah**

1. Penelitian ini fokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Variabel independen yang digunakan adalah *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio*, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan laba.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2023?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Menganalisis *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2023.
3. Menganalisis *Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2021-2023

Manfaat Penelitian

#### 1.5 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai pengetahuan pertumbuhan laba.
- b. Hasil perhitungan ini dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi pembaca guna memperluas pemahaman pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan.

#### 1.6 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pertimbangan untuk membantu bisnis untuk meningkatkan kinerja sumber daya manusia dan keuangan di masa mendatang, serta para investor dalam pengambilan keputusan.